

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman memberi dampak yang luas bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Perkembangan zaman ini ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan manusia untuk mengakses dunia luar dengan mudah serta mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan juga turut memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kebudayaan dalam hidup manusia. Cara pandang manusia tentang budaya pun mulai mengalami pergeseran mengenai makna dan tujuannya, dimana hidup manusia selalu berorientasi pada masa depan yang hendak dicapai.

Kebudayaan merupakan suatu sistem terpadu dari sistem kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan adat istiadat suatu masyarakat. Nilai-nilai dan adat istiadat ini mengikat suatu masyarakat secara bersama-sama dan memberikan suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan kesinambungan.¹ Sistem kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan bagi masyarakat.²

Dalam hal ini, nilai-nilai kebudayaan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia sebab mempunyai nilai-nilai yang menjadi pedoman dasar bagi kehidupan manusia. Dalam lingkungan fisik maupun sosial nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga menjadi sempurna. Nilai-nilai kebudayaan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mengikat suatu masyarakat sehingga masyarakat tetap berpegang teguh pada warisan kebudayaan yang ada. Lebih dari itu kebudayaan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan

¹Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 19.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 76.

dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan dapat memberikan rasa nyaman dalam menjalani kehidupan.

Konsepsi tentang manusia sebagai satu-satunya organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal. Kebanyakan orang menganggap kebudayaan sebagai hasil konstruksi atas ide-ide untuk mengatur pola hidup manusia. Di sisi lain, kebudayaan merupakan hasil imajinasi manusia. Terdapat begitu banyak nilai yang tertanam dalam kebudayaan yang tidak diketahui oleh manusia modern. Kebudayaan juga menyimpan banyak makna baik secara visual maupun spiritual yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir manusia. Kebudayaan sungguh memperlihatkan seluruh kepribadian dan karakter manusia. Karena itu, kebudayaan dapat dilihat sebagai jendela yang sudah dibuka untuk memahami misteri manusia.³ Kelompok masyarakat tentu memiliki tradisi yang tentu mendasarkan dirinya atas suatu nilai, sehingga dapat dipahami bahwa perilaku manusia terhadap sesama, alam dan Tuhan menjadi dasar dan disesuaikan dengan nilai yang dapat dipahami dan diakui sebagai nilai yang benar.

Berbicara tentang kebudayaan, salah satu unsur yang tidak terlepas dari kebudayaan adalah peran agama. Pada dasarnya, peran dari agama adalah menuntun setiap individu atau kelompok untuk menyadari bahwa Tuhan hadir secara riil dalam kehidupan manusia dan manusia menanggapi kehadiran Tuhan itu dengan berbagai simbol. Dalam teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bagaimana suatu masyarakat bertindak. Dalam pengertian ini, kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian di antaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-

³Kondrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 243.

unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit.⁴

Kebudayaan menjadi instrumen dalam relasi dasar Allah dan manusia. Allah sendirilah yang menciptakan dan bekerja dalam kebudayaan. Hal sama pula ditegaskan oleh Eben Nuban Timo bahwa Allah sudah lebih dahulu bekerja dalam budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat, meskipun masyarakat itu sangat terisolir.⁵ Agama dan kebudayaan merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keduanya turut berperan aktif dalam menciptakan dan membimbing manusia dalam suatu pencarian makna kehidupan kodrati. Gereja Katolik sendiri melalui Konsili Vatikan II telah membuka pintu Gereja untuk mengakui keberagaman budaya dan agama.⁶ Menanggapi hal tersebut Gereja berusaha untuk memasukkan unsur-unsur budaya yang positif dari budaya tertentu kedalam upacara liturgi dengan tujuan agar penghayatan iman umat lebih mendalam. Usaha inkulturasi telah digemakan oleh Gereja menandakan babak baru dalam kehidupan Gereja Katolik sejagat. Meskipun term inkulturasi tidak secara penuh diartikan bahwa semua ritus dan materi yang dipakai dalam upacara sakramen itu menggunakan ritus-ritus lokal dan materi yang biasa digunakan masyarakat setempat. Namun usaha inkulturasi ini lebih mengacu pada suatu sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli. Akulturasi lebih mengacu pada upaya akomodatif.⁷

Pasca Konsili Vatikan II, pandangan Gereja berubah sebagaimana yang ditegaskan sebelumnya, Gereja mengakui adanya keberagaman budaya dan agama lain. Agama dan kebudayaan lain memiliki karakteristik kepercayaan tradisionalnya masing-masing, termasuk suku bangsa yang ada di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebelum agama-agama Barat masuk ke pulau Flores, pada umumnya masyarakat Flores telah menganut agama tradisional mereka masing-masing. Masyarakat Flores telah mengimani Tuhan (Yang Transenden) yang

⁴Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4.

⁵Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya Upaya menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. V.

⁶Christologus Dhogo, *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 1.

⁷Nikolaus Hayon, *Liturgi Inkulturasi*, (Manuskrip, STFK Ledalero, 1998), hlm.1-4.

dipercaya dalam agama tradisional mereka. Misalnya, masyarakat Sikka menyapa-Nya dengan nama *Ina Niang Tana wawa, Ama Lero Wulang Reta*, masyarakat Flores Timur menyapa-Nya dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*, masyarakat Ende-Lio menyapa-Nya dengan *Dua Nggae*. masyarakat Ngada dan Nagekeo menyapa-Nya dengan nama *Dewa Zeta, Ga'e Zale*, dan masyarakat Manggarai menyapa-Nya dengan *Mori Kraeng*.⁸

Terlepas dari konsep Yang Transenden di atas, Gereja meyakini bahwa kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia merupakan tanda manifestasi konsep dialogal yang dibangun antara Allah dan manusia. Yesus datang dan menyampaikan Sabda-Nya kepada dunia. Bersama para murid-Nya, Yesus meninggalkan tugas dalam karya keselamatan. Para murid digambarkan secara implisit sebagai Gereja, karenanya Gereja menjadi instrumen dialog antara Allah dan dunia yang dihidupi dan dijiwai oleh Yesus Kristus. Melalui kebudayaan atau juga agama tradisional, Allah mewujudkan cinta ilahi-Nya kepada manusia dengan hadir dan berbicara melalui budaya. Hal ini yang merupakan prinsip dari setiap usaha Gereja dan pengintegrasian liturgi khususnya, sebagaimana tertera dalam konstitusi tentang Liturgi Kudus:

Gereja mengembangkan dan memajukan Kehidupan dan kekayaan jiwa bangsa apa saja yang terdapat dalam adat istiadat dan yang tidak terikat erat- erat dengan tahayul dan kesesatan, semua itu dipertimbangkan oleh Gereja dengan murah hati dan kalau mungkin, dipertahankan dengan seutuhnya, dan kadang-kadang dibiarkan masuk ke dalam liturgi, sesuai dengan unsur-unsur jiwa liturgi yang benar dan asli. (SC 37).⁹

Hal ini menegaskan bahwa Gereja Pasca Konsili Vatikan II mengakui dan memberikan peran kepada masing-masing budaya untukewartakan karya keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Melihat proses interaksi antara agama dan budaya, penulis mencoba menggali nilai-nilai luhur yang sering dilakukan oleh masyarakat Sikka pada umumnya dan Iantena pada khususnya. Hal utama yang memantik penulis untuk

⁸Stephanus Ozias Fernandez, *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini* (Ende: Percetakan Arnoldus, 1990), hlm. 299-313.

⁹ *Sacrosanctum Concilium* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana, Cet. VI, (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 17.

dikaji ialah bahwa upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Iantena adalah suatu bentuk tradisi yang bersifat turun temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat tersebut dalam bentuk suatu rangkaian aktivitas permohonan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada para leluhur. selain itu, upacara adat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal, bernilai sakral, suci, religius, dilakukan secara turun temurun serta menjadi kekayaan budaya.

Dalam budaya masyarakat Iantena ada ritus-ritus keagamaan yang sering dilakukan seperti ritus penerimaan tamu atau seseorang secara resmi dalam suatu keluarga atau wilayah (*Huler Wair*), ritus penghormatan kepada leluhur (*Tung Piong*), ritus yang mengajarkan anak agar selalu menjalankan norma-norma di dalam masyarakat dan menjauhkan hal-hal yang dilarang, demi keselamatan anak (*Lodong Me*). Rangkaian upacara di atas merupakan dasar pemahaman mengenai kehidupan masyarakat Iantena sebagai masyarakat budaya.

Dari ketiga ritus budaya yang dilakukan oleh masyarakat Iantena di atas, hemat penulis interaksi yang terkandung dalam ketiga komponen tersebut yang nampak dalam salah satu ritus kelompok masyarakat Iantena adalah *Huler Wair*. Ritus *Huler Wair* merupakan suatu ritus yang wajib dilakukan oleh semua masyarakat Sikka pada umumnya dan masyarakat Iantena khususnya, ketika menerima tamu yang akan memasuki suatu wilayah atau keluarga mereka. Selain itu, upacara adat ini pun dilakukan sebagai penghormatan terhadap leluhur yang diyakini hadir dalam setiap acara. Oleh karena itu, sebelum memulai acara, masyarakat harus terlebih dahulu menyapa leluhur dengan upacara adat ini agar acara yang akan dilaksanakan mendapat dukungan dari para leluhur. Upacara ini juga merupakan pintu masuk untuk acara selanjutnya.

Ritus *Huler Wair* berkaitan erat dengan sakramen inisiasi. Lebih tepatnya dalam hubungan dengan Sakramen Pembaptisan. Penulis berfokus pada aspek dan peranan Sakramen pembaptisan yang merupakan satu dari sakramen inisiasi. Inisiasi di sini artinya bahwa seseorang diterima dan masuk ke dalam Gereja sebagai anggota penuh dengan segala kewajiban dan haknya. Dengan menerima Sakramen Baptis seseorang diterima secara resmi masuk menjadi anggota Gereja

dan siap untuk menerima tugas perutusan untuk mengambil bagian dalam tugas Imani, kenabian dan rajawi Kristus sesuai dengan kedudukan masing masing dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.¹⁰ Ritus *huler wair* sebagai upacara penerimaan bagi tamu yang hendak memasuki wilayah Iantena. Pada hakekatnya upacara Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik dan ritus *huler wair* memiliki makna, tujuan dan peranan yang sama. Penulis juga hendak mensejajarkan dari kedua aspek tersebut serta menemukan adanya kemungkinan untuk diinkulturasi.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penulis akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara ritus *Huler Wair* pada masyarakat Iantena dengan tujuan penerimaan tamu atau seseorang secara resmi dalam suatu keluarga atau wilayah dan mengambil bagian dalam tugas dan perutusannya. Oleh karena itu, di bawah judul: RITUS *HULER WAIR* PADA MASYARAKAT IANTENA DALAM PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN DALAM GEREJA KATOLIK. Penulis hendak mengetahui, mendalami dan membandingkan konsep-konsep, serta tujuan ritus *Huler Wair* sebagai upacara penerimaan tamu dalam masyarakat Iantena dengan Sakramen Pembaptisan Dalam Gereja Katolik.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok: Bagaimana perbandingan ritus *Huler Wair* dalam Masyarakat Iantena dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik? Ada beberapa masalah turunan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, antara lain:

1. Apa itu ritus *Huler Wair* dalam masyarakat Iantena?
2. Apa itu Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik?
3. Apa persamaan dan perbedaan ritus *Huler Wair* dalam masyarakat Iantena dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik?

¹⁰Silvester Susianto Budi, *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja (Tinjauan Yuridis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 9.

1.3 ASUMSI

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ritus *Huler Wair* adalah ritus tahunan yang dirayakan oleh masyarakat Sikka secara khusus masyarakat Iantena untuk menerima anggota baru dalam komunitas suku. Dan ritus *Huler Wair* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan ritus sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan skripsi dibagi kedalam dua tujuan, yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

1.4.1 Tujuan Khusus

Penulisan karya ilmiah ini untuk memenuhi tuntutan akademik pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

1.4.2 Tujuan Umum

Pertama, agar penulis memperoleh pemahaman yang cukup mendalam tentang ritus *Huler Wair* dan perbandingannya dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik.

Kedua, penulis akan menjelaskan kepada semua pihak bahwa ritus *Huler Wair* merupakan bentuk penghormatan masyarakat Iantena dalam menerima tamu atau seseorang ke dalam suatu wilayah atau keluarga yang memiliki persamaan dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik.

Ketiga, penulis mengangkat kembali tradisi lokal yang kian redup karena perkembangan zaman, secara khusus Upacara *Huler Wair* dalam masyarakat Iantena yang telah diwariskan oleh para leluhur dan untuk dipelajari oleh generasi-generasi penerus Nian Sikka umumnya dan Iantena khususnya.

Keempat, melalui karya ilmiah ini penulis ingin membangkitkan rasa kecintaan setiap generasi muda pada budayanya dan semangat untuk menghargai warisan serta ritus-ritus adat dalam hubungan dengan kehidupan kemasyarakatan.

1.5 METODE PENULISAN

Dalam menyusun karya tulis ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan, penulis menggali data dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi Gereja dan jurnal yang berhubungan dengan tema ini. Sedangkan dalam metode wawancara, penulis turun ke lapangan dan mewawancarai orang-orang yang berkompeten dalam hal budaya, secara khusus tentang ritus *Huler Wair*. Umumnya narasumber yang penulis wawancara adalah tokoh-tokoh adat dan orang-orang yang mengetahui secara jelas tentang ritus *Huler Wair* sehingga dapat memberikan data-data yang akurat.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar Skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

Pada *Bab I*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada *Bab II*, Penulis memberi gambaran umum atau profil singkat tentang masyarakat Iantena dan *Huler Wair* berupa keadaan alam, data kependudukan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Iantena. Selain itu, penulis juga menguraikan konsep ritus *Huler Wair* dalam masyarakat Iantena yang mencakup gambaran umum tentang ritus *Huler Wair*, pengertian dan tujuan upacara *Huler Wair*, bahasa yang digunakan dalam upacara *Huler Wair*, susunan acara *Huler Wair*, susunan acara *Huler Wair*, makna *Huler Wair* dalam masyarakat Iantena dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara *Huler Wair*.

Pada *Bab III*, Penulis secara khusus menggarap tentang sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik berupa, pengertian sakramen pembaptisan, Pembaptisan dalam pandangan Kitab suci, Pembaptisan dalam dokumen Gereja, Pembaptisan menurut Bapa-Bapa Gereja, asal-usul sakramen pembaptisan, tujuan Sakramen Pembaptisan, rahmat sakramen pembaptisan.

Pada *Bab IV*, Penulis mencoba membandingkan *Huler Wair* dengan Sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Pada bagian ini penulis mencoba membuat suatu perbandingan antara *Huler Wair* dan Sakramen Pembaptisan, mencari unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Pada *Bab V* merupakan Bab terakhir dari seluruh tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan usul saran.